

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

26 November 2022, Hal. 751-758

e-ISSN: 2686-2964

Manajemen strategi pencegahan stunting berbasis komunitas di Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Gunungkidul

Diyah Puspitarini, Iyan Sofyan, Feri Budi Setyawan

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: diyah.puspitarini@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Gunungkidul menempati angka tertinggi prevalensi stunting, yakni di tahun 2020 mencapai angka 17,23% dibandingkan daerah yang lain. Penurunan stunting ini perlu menjadi perhatian dan kerja bersama semua pihak, karena ini akan mempengaruhi nasib bangsa di masa yang akan datang. Upaya pencegahan tidak hanya dilakukan di bagian hilirnya saja, namun di atas dijelaskan bahwa sosialisasi dan pencegahan sebaiknya dilakukan sejak dari hulunya sehingga penurunan angka stunting bisa maksimal yang tidak hanya bertumpu pada pemerintah, namun juga organisasi masyarakat terutama yang berusia produktif. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di komunitas masyarakat yang tergabung dalam Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Gunungkidul. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk menyusun strategi dan rencana aksi dalam penurunan angka stunting yang efektif dan efisien. Metodologi yang digunakan pada program ini adalah ceramah, diskusi dan partisipatif. Pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi mayoritas peserta masih kurang, yakni 9 orang (40%) belum paham dan setelah dilakukan edukasi dan penyusunan strategi terjadi perubahan, 22 orang (100%) sudah memahami dan bisa menyusun rencana strategi pencegahan stunting di Kabupaten Gunungkidul bersama Nasyiatul Aisyiyah Gunungkidul.

Kata Kunci: manajemen; stunting; organisasi masyarakat; nasyiatul aisyiyah

ABSTRACT

Gunungkidul Regency occupies the highest number of stunting prevalence, which in 2020 reached 17.23% compared to other regions. This reduction in stunting needs to be a concern and the work of all parties, because this will affect the fate of the nation in the future. Prevention efforts are not only carried out in the downstream section, but it is explained above that socialization and prevention should be carried out from the upstream so that the reduction in stunting rates can be maximized which does not only rely on the government, but also community organizations, especially those of productive age. This community service is carried out in the community who are members of the Nasyiatul Aisyiyah Leaders of Gunungkidul Regency. The purpose of this community service program is to develop effective and efficient strategies and action plans in reducing stunting rates. The methodology used in this program is lecture, discussion and participatory. Community service shows that before being given education the majority of participants were still lacking, namely 9 people (40%) did not understand and after education and strategy preparation there was a change, 22 people (100%)

had understood and were able to develop a stunting prevention strategy plan in Gunungkidul Regency. with Nasyyatul Aisyiyah Gunungkidul.

Keywords: management; stunting; community organization; nasyyatul aisyiyah

PENDAHULUAN

Pengurangan stunting pada anak adalah yang pertama dari enam tujuan dalam Target Gizi Global untuk 2025 dan indikator kunci dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan kedua dari Zero Hunger (WHO, 2010; SDG's: 2012). Bahkan Indonesia peringkat kelima di antara negara-negara dengan beban tertinggi dari anak-anak stunting (UNICEF, 2013). Prevalensi stunting anak di Indonesia tetap tinggi selama dekade terakhir, dan di tingkat nasional sekitar 27%. Saat ini penurunan angka stunting menjadi gerakan nasional yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka mewujudkan agenda pembangunan sumber daya manusia berkualitas sebagai pilar pencapaian visi Indonesia 2045. Namun, hingga sampai hari ini masih ada beberapa daerah dengan prevalensi stunting tinggi, salah satu di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul menempati angka tertinggi prevalensi stunting, yakni di tahun 2020 mencapai angka 17, 23% dibandingkan daerah yang lain.

Status gizi anak sangat ditentukan oleh asupan makanannya, paparan penyakit, dan pengobatannya, yang pada gilirannya, mereka dipengaruhi oleh beberapa individu, rumah tangga, dan faktor masyarakat (UNICEF, 2015). Stunting adalah persoalan budaya dan kebiasaan yang kurang baik dan akhirnya akan berdampak pada tumbuh kembang anak yang tidak optimal, padahal sesuai dengan Hak Dasar anak yang dipakai di seluruh dunia salah satu yang harus diperhatikan adalah jaminan tumbuh kembang anak. Stunting adalah penyakit degeneratif, dimana muncul sejak usia muda, dimana remaja putri mengidap anemia, kemudian dengan maka pra konsepsi dan pernikahan awal dan 1000 hari kelahiran, dimana pada masa ini Ibu harus mendapatkan gizi terbaik dan begitu juga dalam kelahiran anak juga mendapatkan gizi yang terbaik (Nova Dwi Yanti, dkk: 2020: 1). Dalam kerangka pembangunan kualitas sumber daya manusia, permasalahan stunting yang merupakan salah satu bagian dari *double burden malnutrition* (DBM) mempunyai dampak yang sangat merugikan baik dari sisi kesehatan maupun dari sisi produktivitas ekonomi dan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting terkait dengan perkembangan sel otak yang akhirnya akan menyebabkan tingkat kecerdasan menjadi tidak optimal. Hal ini berarti bahwa kemampuan kognitif anak dalam jangka panjang akan lebih rendah dan akhirnya menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Maka penurunan stunting ini perlu menjadi perhatian dan kerja bersama semua pihak, karena ini akan mempengaruhi nasib bangsa di masa yang akan datang. Upaya pencegahan tidak hanya dilakukan di bagian hilirnya saja, namun di atas dijelaskan bahwa sosialisasi dan pencegahan sebaiknya dilakukan sejak dari hulunya sehingga penurunan angka stunting bisa maksimal yang tidak hanya bertumpu pada pemerintah, namun juga organisasi masyarakat terutama yang berusia produktif.

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2015: 10). Stunting

pada awal kehidupan - terutama pada 1000 hari pertama sejak pembuahan sampai usia dua tahun - gangguan pertumbuhan memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Beberapa dari konsekuensi tersebut termasuk kognisi yang buruk dan kinerja pendidikan, upah orang dewasa yang rendah, kehilangan produktivitas dan, bila disertai dengan penambahan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak, peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa. Ditengah pandemi, Indonesia masih menghadapi *triple burden of malnutrition* yang meliputi kekurangan gizi (*undernutrition*), kelebihan gizi (*overnutrition*), dan defisiensi zat gizi mikro (The Habibie Center, 2022: 8). Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dijelaskan perlunya Rencana Aksi Nasional yang didukung berbagai stakeholder, salah satu tujuannya adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat serta gotong royong dalam percepatan penurunan stunting (Kemenko PMK, 2021: 5). Stunting diakibatkan oleh interaksi yang kompleks antara individu, rumah tangga, dan faktor tingkat masyarakat, yang semuanya berkontribusi tinggi prevalensi gizi kurang pada anak di Indonesia. Faktor yang lain adalah jenis kelamin anak, pendidikan orang tua (ibu dan ayah), kekayaan rumah tangga, jenis tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan), permukiman kumuh, dan jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor risiko penting untuk kekurangan gizi pada masa kanak-kanak (Febri Wicaksono, 2020: 48).

Keberhasilan pencegahan dan penurunan stunting yang telah digalakkan oleh pemerintah tidak lepas dari peran serta seluruh elemen masyarakat, salah satunya organisasi masyarakat (Ormas) atau komunitas dalam masyarakat. Ormas yang tumbuh subur di Indonesia ini berbasis keagamaan dan nasional. Ormas keagamaan juga memiliki program kegiatan untuk memberdayakan potensi masyarakat, salah satunya Nasyyiatul Aisyiyah sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang memiliki anggota perempuan muda usia produktif yaitu 17-40 tahun. Nasyyiatul Aisyiyah merupakan gerakan yang ramah perempuan dan anak dengan prioritas pada aspek sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan dakwah. Dalam pelaksanaannya kegiatan yang dilaksanakan sangat solutif untuk penjaminan kesejahteraan dan aktualisasi perempuan dan anak.

Pada kondisi stunting di Indonesia, Nasyyiatul Aisyiyah tidak hanya diam, justru menjadi salah satu organisasi pionir dalam melakukan pencegahan dan penurunan angka stunting. Hal ini didasarkan pada kondisi usia anggota Nasyyiatul Aisyiyah yang termasuk usia produktif dan juga sebagai bentuk kontribusi dan kolaborasi pemerintah dan ormas untuk memberikan persoalan bangsa. Untuk itu peran organisasi masyarakat sangat penting agar penurunan stunting lebih cepat. Masyarakat sipil, salah satunya organisasi masyarakat yang memiliki anggota dan kegiatan dari pusat hingga ranting pedesaan menjadi patner pemerintah penurunan angka stunting, salah satunya Nasyyiatul Aisyiyah (NA) yang merupakan organisasi perempuan muda Muhammadiyah yang memiliki anggota berusia produktif 17-40 tahun dan juga tersebar di seluruh Indonesia. Sejak 2017 NA aktif melakukan gerakan pencegahan stunting hingga saat ini sosialisasi dan pelatihan-pelatihan dilakukan dalam rangka penurunan angka stunting, maka di tahun 2019 NA mendapatkan penghargaan sebagai salah satu tokoh pencegahan stunting di Indonesia dari Kantor Staff Presiden Republik Indonesia. Pengabdian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Melakukan sosialisasi dan optimalisasi organisasi masyarakat dalam penurunan angka stunting; 2) Menyusun strategi dan rencana aksi dalam penurunan angka stunting yang efektif dan efisien; 3) Merumuskan strategi keberlangsungan program penurunan angka stunting dengan melibatkan berbagai stakeholder yang efektif dan efisien.

Pimpinan Daerah Nasyyiatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten Gunungkidul merupakan mitra nasional UAD berbasis persyarikatan. PDNA Gunungkidul memiliki program unggulan pencegahan stunting sekaligus juga sebagai program nasional Nasyyiatul Aisyiyah yang juga diterapkan di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu kajian tulisan ini mengupas tentang Manajemen

Strategis Pencegahan Stunting Berbasis Komunitas di Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Gunungkidul.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi perijinan dan koordinasi dengan mitra yaitu Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten Gunungkidul pada bulan pertama yaitu hari Sabtu, 18 Juni 2022. Bentuk keterlibatan mitra berupa memfasilitasi tempat, mengkoordinasi dan mengkondisikan PDNA Gunungkidul serta peserta dari Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah (PCNA) di sekitar serta Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kabupaten Gunungkidul. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi dan penyuluhan tentang pengenalan stunting serta penyusunan rencana aksi kegiatan penurunan angka stunting pada bulan kedua yaitu Sabtu, 30 Juli 2022. Tahap pendampingan meliputi pendampingan penyusunan strategi berkelanjutan program penurunan stunting pada bulan keempat yaitu Sabtu, 17 September 2022. Tahap keempat yaitu evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan pada bulan kelima yaitu 15-16 Oktober 2022. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah pendekatan partisipatif, pelibatan secara aktif oleh anggota Nasyiatul Aisyiyah. Pendekatan ini lebih terfokus dalam pemahaman dan perubahan sikap dan aksi dalam pencegahan dan penurunan stunting.

Berdasarkan permasalahan mitra yaitu belum adanya pengelolaan pencegahan stunting yang efektif dan efisien berbasis organisasi masyarakat serta perlunya pendampingan dalam penyusunan rencana aksi dalam pencegahan stunting, maka solusinya diantaranya :

1. Penguatan pemahaman tentang stunting beserta dengan konsep manajemen program

Tujuan penguatan pemahaman tentang stunting untuk memberikan simultan kembali tentang seluk beluk stunting, bagaimana kemunculannya hingga faktor serta penyebabnya. Sementara itu penjelasan tentang konsep manajemen program yang dimaksudkan agar kader penggerak Nasyiatul Aisyiyah memahami konsep manajemen sehingga kegiatan bisa terencana, terorganisir, terlaksana dan terkontrol dengan baik, efektif dan efisien. Bagi organisasi konsep pemahaman dan tujuan kegiatan yang jelas akan menghasilkan kegiatan yang tepat sasaran dan bermanfaat untuk banyak orang. Sasaran kegiatan ini adalah anggota dan penggerak PDNA Gunungkidul diharapkan mereka akan menyebarluaskan dan mengimplementasikan manajemen program stunting ini dengan lebih baik dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Gunungkidul.

2. Pendampingan penyusunan rencana aksi kegiatan pencegahan stunting

Sebuah konsep yang bagus akan sangat sempurna jika disusun dalam rencana aksi kegiatan pencegahan stunting. Rencana aksi ini terintegrasi dengan program kegiatan PDNA Gunungkidul yang kemudian sedikit dilakukan pengembangan dan inovasi sehingga tujuan kegiatan tercapai. Rencana aksi yang baik terdiri dari perencanaan yang jelas, pengorganisasian yang terarah, pelaksanaan yang cermat dan memiliki sasaran serta tujuan yang sudah terintegrasi. Rencana aksi tidak hanya sebatas kegiatan fisik, namun juga dilakukan dengan berbagai keratifitas dalam media sosial dan masih banyak lagi. Maka sebagian keberhasilan rencana aksi adalah terhubungnya (*connectivity*) antara rencana dengan berbagai platform media sehingga semakin banyak orang yang paham dan mengerti akan pesan yang kita lakukan, terutama dalam pencegahan stunting ini.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

a. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari 19-20 Agustus 2022 pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 25 orang anggota Nasyiatul Aisyiyah Gunungkidul. Kegiatan dilakukan dengan pemberian edukasi kemudian diikuti dengan diskusi. Pada kegiatan pengabdian ini, narasumber memberikan pengetahuan gizi sehat dan seimbang untuk mencegah stunting pada anak meliputi: definisi stunting, ciri-ciri anak stunting, langkah pencegahan stunting, dampak stunting, gizi seimbang, komponen zat gizi, periode yang harus diperhatikan, dan tanda anak sehat bergizi dan juga perkembangan anak. Kegiatan pengabdian ini mendapatkan sambutan yang positif dari Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Gunungkidul. Hasil *pre test* pengetahuan peserta pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil *pre test* pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		F	%	F	%
1.	Definisi Stunting	8	32	17	68
2.	Ciri Anak Stunting	5	20	20	80
3.	Pencegahan Stunting	3	12	22	88
4.	Dampak stunting	7	28	18	72
5.	Perkembangan Anak 1000 hari kelahiran	2	8	23	92
6.	Pengasuhan orang tua	10	40	15	60
7.	Manajemen Strategi pencegahan stunting	6	24	19	76
8.	Membuat rencana kegiatan pencegahan stunting	5	20	20	80

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa peserta yang mengerti tentang definisi stunting sebanyak 8 orang (32%), ciri anak stunting 5 orang (20%), pencegahan stunting 3 orang (12%), dampak stunting 7 orang (28%), perkembangan anak 1000 hari kelahiran 2 orang (8%), Pengasuhan orang tua 10 orang (40%), Manajemen Strategi pencegahan stunting 6 orang (24%) dan Membuat rencana kegiatan pencegahan stunting 5 orang (20%). Hasil *post test* pengetahuan peserta pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil *post test* pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		F	%	F	%
1.	Definisi Stunting	25	100	0	0
2.	Ciri Anak Stunting	23	92	2	8
3.	Pencegahan Stunting	24	96	1	5

4.	Dampak stunting	25	100	0	0
5.	Perkembangan Anak 1000 hari kelahiran	20	80	5	20
6.	Pengasuhan orang tua	19	76	6	24
7.	Manajemen Strategi pencegahan stunting	20	80	5	20
8.	Membuat rencana kegiatan pencegahan stunting	21	84	4	16

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa peserta yang mengerti tentang defenisi stunting sebanyak 20 orang (100%), ciri anak stunting 17 orang (85%), langkah pencegahan stunting 19 orang (95%), dampak stunting 20 orang (100%), gizi seimbang 18 orang (90%), komponen zat gizi 16 orang (80%), periode yang harus diperhatikan 18 orang (90%) dan tanda anak sehat dan bergizi 20 orang (100%).

b. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, diperoleh bahwa adanya peningkatan hasil *pre test* dan *post test* sebesar 30% tentang manajemen strategi pencegahan stunting guna melakukan gerakan yang massif di basis masyarakat. Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan oranglain pada umumnya (Pakhri et al., 2018). Hal ini didukung hasil dari kegiatan pengabdian dari pelaksana lainnya bahwa dengan adanya perilaku positif tentang pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting dan manajemen strategis pencegahan stunting dalam bentuk rencana aksi. Manajemen strategis merupakan kumpulan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (*formulation*) dan pelaksanaan (*implementation*) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran organisasi. Secara umum manajemen strategis merupakan proses atau rangkaian keputusan-keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan (Yunus, 2016: 12).

Intervensi manajemen strategis memberikan pengaruh positif pada subyek dan sekaligus obyek. Manajemen strategis yang dilakukan untuk pencegahan stunting diantaranya adalah: (1) Identifikasi masalah utama, yakni stunting di Gunungkidul yang cukup tinggi, (2) Pemetaan potensi sumber daya organisasi, dari mulai personal hingga jaringan, (3) Penyusunan rencana kegiatan, (4) Pengorganisasian dan pembagian tanggung jawab, (5) Pelaksanaan kegiatan, (6) Evaluasi kegiatan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi tentang manajemen strategi pencegahan stunting dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena peserta sebagian besar adalah ibu dan calon ibu pada usia produktif yang nantinya akan mengalami proses melahirkan dan mendampingi perkembangan anak. Selain itu karena peserta adalah aktivis sehingga harapannya bisa memberikan edukasi pula kepada sesama perempuan. Edukasi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian

masyarakat ini, telah terlaksana dan terdokumentasi dengan baik. Berikut di bawah ini merupakan dokumentasi kegiatan di PDNA Gunung Kidul.



Gambar 1A. Penyampaian Materi 1



Gambar 1B. Penyampaian Materi 2



Gambar 2. Foto Bersama

Hasil kegiatan ini memberi tambahan wawasan dan juga peserta amppumembuat manajerial strategis pencegahan stunting yang dilakukan di lingkungan sekitar bersama organisasi masyarakat atau komunitas masyarakat serta stakeholder di sekitarnya. Kegiatan ini sekaligus menjadi pembuka dan bentuk keseriusan PDNA Gunungkidul untuk terlibat alam pencegahan penurunan angka stunting di daerah Gunungkidul yang merupakan daerah dengan prevelensi stunting tertinggi di DIY.

c. DAMPAK

Dari hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa edukasi tentang manajemen strategis pencegahan stunting berbasis komunitas masyarakat memberi manfaat yang signifikan antara lain: (1) meningkatkan pemahaman bagi pimpinan dan kader Nasyiatul Aisyiyah tentang seluk beluk stunting, (2) bagi PDNA Gunungkidul mampu memetakan kekuatan dan peluang dalam pembuatan rencana manajemen strategis penurunan stunting, (3) bagi pemerintah Kabupaten Gunungkidul, keterlibatan berbagai stakeholder dalam penurunan angka stunting merupakan hal positif apalagi oragnisasi

kemasyarakatan, sehingga prevalensi stunting bisa turun signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen strategi pencegahan stunting berbasis komunitas di PDNA Gunungkidul. Hal ini terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan dan penyuluhan pencegahan stunting di PDNA Gunungkidul termasuk dalam kategori baik. (2) Pelaksanaan pembuatan rencana manajemen strategis termasuk dalam kategori baik. (3) Pembuatan rencana aksi manajemen strategis pencegahan stunting yang melibatkan berbagai stakeholder termasuk dalam kategori baik. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ini di PDNA Gunungkidul meliputi pemahaman pengetahuan tentang stunting dan perkembangan anak dan koordinasi pembuatan rencana aksi manajemen strategi pencegahan stunting yang melibatkan berbagai stakeholder. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ini meliputi kurangnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan izin dalam pengabdian masyarakat ini, kepada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Gunung Kidul yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat serta para peserta yang telah meluangkan waktunya mengikuti dan menyimak dengan baik seluruh materi yang kami sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Koordinasi Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021). Strategi Nasional Pencegahan Stunting. Kemenko PMK: 2021
- Nova Dwi Yanti, Feni Betriana, Imelda Rahmayunia. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Noursing Journal*, Vol 3, April 2020, pg 1-10.
- Pakhri, A., Sukmawati, S., & Nurhasanah, N. (2018). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Asupan Energi, Protein Dan Besi Pada Remaja. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1), 39. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i1.97>
- Sustainable Development Goals Knowledge Platform [homepage on the internet]. Sustainable Development Goal 2.
- Tim Peneliti The Habibie Center. (2022). Ringkasan Kebijakan Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19. Jakarta: The Habibie Center
- United Nations Children's Fund. (2013). Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress. UNICEF: New York
- United Nations Children's Fund. (2015). UNICEF's Approach to Scalling up Nutrition for Mothers and Their Children. New York: Discussion Paper
- Wicaksono, Febri & Titik Harsanti. (2020). Determinants of Stunted Children in Indonesia: A Multilevel Analysis at The Individual, Household, and Community Level. *Kesmas: National Public Health Journal*. 2020; 15 (1): 48-53 DOI:10.21109/kesmas.v15i1.2771
- World Health Organization. (2012). Maternal, infant, and young child nutrition. The Sixty-fifth world health assembly WHA 65. 6. Geneva: Switzerland
- World Health Organizaion. (2015). Stunting in a Nutshell. New York: WHO Departemen News.